

BAB V

PEMBAHASAN

A. Distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi hormonal

Hasil penelitian menunjukkan bentuk alat kontrasepsi hormonal yang digunakan oleh responden yaitu alat kontrasepsi yang satu bulan dan tiga bulan, dan juga alat kontrasepsi implant. Responden di penelitian ini terbanyak menggunakan pemberian kontrasepsi suntik 3 bulan yaitu 30 orang, disusul kontrasepsi implant sebanyak 17 orang terakhir suntik 1 bulan sebanyak 15 orang.

Menurut Seti, (2014), Kontrasepsi adalah semua usaha yang dilakukan oleh pasangan untuk menghindari atau mencegah kehamilan. Dua jenis kontrasepsi yaitu kontrasepsi jangka panjang (*Longterm Contraceptive Method*) dan metode bukan jangka panjang (*Non-Long Contraceptive Method*). Metode kontrasepsi jangka Panjang terdiri dari Implant, IUD/ AKDR, vasektomi, dan tubektomi. Sedangkan yang termasuk metode kontrasepsi bukan jangka Panjang yaitu suntik, pil, kontrasepsi vagina, dan kondom (Sinaga et al., 2023; Susilowati & Prasetyo, 2015).

Kontrasepsi hormonal adalah alat kontrasepsi yang digunakan untuk mencegah kehamilan yang berisi / mengandung bahan baku hormon estrogen dan progesterone. Hormon estrogen ini bekerja menghambat ovulasi, menghambat perjalanan ovum / implanasi, sedangkan hormon progesterone berfungsi untuk lebih mengentalkan lender serviks, sehingga sperma lebih sulit untuk menetrasi (Sari et al., 2024). Macam Kontrasepsi hormonal dibagi dalam bentuk Implan / susuk, suntik KB, Pil KB (Herniyatun et al., 2021).

B. Distribusi frekuensi kejadian Aminore diklinik bidan Selvi kabupaten Enggano

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa Sebagian besar responden mengalami aminore yaitu sebanyak 35 orang (56,5%), dan yang tidak mengalami aminore sebanyak 27 orang (43,5%).

Aminore merupakan suatu kondisi berhentinya menstruasi /haid. Aminore dibagi menjadi 2 macam yaitu aminore primer dan aminore sekunder. Aminore primer adalah suatu kondisi dimana anak Perempuan belum mengalami haid sebelum umur 16 tahun. Sedangkan aminore sekunder adalah suatu keadaan berhentinya secara tiba – tiba haid yang sebelumnya mengalami haid secara teratur. Berhentinya haid ini minimal 3 bulan (Grieger & Norman, 2020). Aminore sekunder disebabkan oleh beberapa factor yaitu factor usia, haid sebelumnya yang tidak akurat, emosi yang menjadi luar biasa, beban fisik dan penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan (Idharuddin & Cahyaningrum, 2023)

C. Hubungan penggunaan alat kontrasepsi hormonal terhadap kejadian aminore pada ibu akseptor KB di klinik bidan Selvi kabupaten enggano

Dari penelitian ditemukan bahwa responden yang mengalami aminore terbanyak pada responden yang memakai kontrsepsi suntik 3(tiga) bulan yaitu sebanyak 23 orang (76,7%) dan kontrasepsi implant sebanyak 12 orang (70,6%) , Hasil uji statistic menggunakan *pearson chi square* didapatkan nilai p value $0,000 < \text{nilai alpha } 0,005$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pengguna alat KB hormonal terhadap kejadian aminore di klinik bidan Selvi kabupaten Enggano.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2024), yang menyatakan bahwa ada hubungan jenis kontrasepsi terhadap gangguan menstruasi dengan nilai p value $0,03 < 0,005$. Hasil ini juga ditemukan bahwa kejadian aminore terjadi

pada kontrasepsi implant yang mengalami aminore sebanyak orang (70,6%), dan kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 13 orang (76,5%).

Tantri et al., (2022), melakukan penelitian dengan hasil ada gangguan mentruasi pada penggunaan kontrasepsi hormonal dimana Sebagian besar responden mengalami aminore sebanyak 22 responden dan selebihnya mengalami gangguan mentruasi lainnya (polimenore, hipermenore dan oligomenore). Selain itu penelitian ini di dukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Barus & Tambun, (2023); Illah, (2021), dengan hasil penelitian ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap kejadian aminore terutama pada alat kontrasepsi suntik 3 bulan dengan lama penggunaan kontrasepsi lebih dari 3 – 5 tahun.

Kontrasepsi suntik adalah alat penghambat kehamilan berisi hormone progesterone dan berupa cairan yang diinjeksikan ketubuh secara berkala dan sesuai dengann waktu yang ditentukan (1 atau 3 bulan). Keuntungan menggunakan KB suntik adalah praktis, efektif dan aman dengan tingkat keberhasilan lebih dari 99%. Permasalahan pertama dari efek samping penggunaan KB suntik yaitu pola menstruasi. Gangguan menstruasi yang terganggu seperti terjadi seperti perdarahan bercak, perdarahan irregular, amenorea dan perubahan dalam frekuensi, lama dan jumlah darah yang hilang (Melyani, 2020).

Aminore merupakan suatu keadaan dimana tidak terjadinya menstruasi minimal 3-6 bulan (Wahyuni, 2021). Salahsatu penyebab aminore penggunaan kontrasepsi hormonal baik kontrasepsi implant maupun kontrasepsi suntik 3 bulan (Ambarita & Butarbutar, 2022). Amenorea cenderung dirasakan oleh pemakai KB suntik periode 3 bulan selama ≥ 1 tahun. Hal ini terjadi karena pelepasan kadar progestin dalam darah secara perlahan sehingga pembentukan hormone gonadotropin di hipotalamus. Pada pemakaian pertama

atau kedua, akseptor mengalami spotting atau bercak darah disebabkan karena hormon progesterone dalam darah masih sedikit, sehingga tidak terlalu berdampak. Sedangkan pada penggunaan selanjutnya kadar progesterone akan terlalu banyak terjadi gangguan keseimbangan hormone yang mempengaruhi pusat hipotalamus, mengakibatkan tahanan FSH dan LH, kemudian folikel tidak berkembang, dan menyebabkan amenorea (Mutia & Kamsatun, 2017).

Selain kontrasepsi suntik 3 bulan, aminorex juga dapat disebabkan oleh kontrasepsi susuk /implant. Kontrasepsi implan disebut kontrasepsi subkutan. Metode kontrasepsi yang efektif untuk mencegah kehamilan dalam 5 tahun adalah metode implant. Implant terbuat dari sejenis karet lembut yang mengandung hormon levonorgestrel (Ulfah & Rahayu, 2015).

Kontrasepsi yang mengandung Progesteron dapat menyebabkan Aminore/ gangguan menstruasi sehingga dapat menyebabkan rangsangan balik ke hipotalamus dan hipofisis yang menghambat penyerapan hormonal gonadotrophin dan menekan pembentukan LH-RH dan FSH-RH sehingga tidak terbentuknya LH dan FSH dan akhirnya menyebabkan hambatan ovulasi dan mengganggu siklus menstruasi.